

Keunggulan dan Kelemahan Linguistik Aliran Praha

Muliadi¹, Firman²

¹ Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Muslim Indonesia

Abstrak

Aliran Praha merupakan salah satu aliran linguistik yang muncul pada tahun 1926 atas prakarsa salah seorang tokohnya, yaitu Vilem Matheus (1882-1945). Aliran Praha terdiri atas sekelompok ahli bahasa dari Czechoslovakia dan negara-negara lain yang tergabung dalam "The Linguistic Circle of Prague" (Kelompok Linguistik Praha). Vilem Matheus mencanangkan gagasannya mengenai studi bahasa yang tidak didasarkan pada pendekatan historis-diakronik, melainkan sinkronik. Aliran Praha ini membahas bahasa secara lebih komplet atau tuntas dengan cara sinkronis, tetapi yang paling menonjol bahasanya hanya bidang fonologi.

Kata Kunci : Keunggulan, Kelemahan, Linguistik praha.

Abstrak

Prague Stream Research is one of the linguistic schools that emerged in 1926 at the initiative of one of its figures, namely Vilem Matheus (1882-1945). The Prague School consists of a group of linguists from Czechoslovakia and other countries who are members of "The Linguistic Circle of Prague". Vilem Matheus proposed his idea of the study of language which was not based on a historical-diachronic approach, but synchronous. The Prague School discusses language more completely or completely in a synchronous way, but the most prominent discussion is only the field of phonology.

Keywords : Strengths, Weaknesses, Prague linguistics.

1. Pendahuluan

Aliran Praha merupakan salah satu aliran linguistik yang muncul pada tahun 1926 atas prakarsa salah seorang tokohnya, yaitu Vilem Matheus (1882-1945). Aliran Praha terdiri atas sekelompok ahli bahasa dari Czechoslovakia dan negara-negara lain yang tergabung dalam "The Linguistic Circle of Prague" (Kelompok Linguistik Praha). Vilem Matheus (1882-1945) merupakan seorang anggota gereja Anglikan Czechoslovakia yang belajar dan kemudian mengajar pada Universitas Karolina di Praha. Pada tahun 1911 Matheus mulai mencanangkan gagasannya mengenai studi bahasa yang tidak didasarkan pada pendekatan histories-diakronik, melainkan sinkronik. Ahli Czechoslovakia yang juga berperan dalam Kelompok Linguistik Praha adalah B. Havranek, J. Mukarovsky, B. Tranka, J. Vacek, dan W. Weingart. Ahli bahasa dari negara lain yang tergabung dalam Kelompok Linguistik Praha adalah

A.W. de Groot dari Nederland, ahli filsafat dan ilmu jiwa, Karl Bühler dari Jerman, A. Belic dari Yugoslavia, Daniel Johns dari Inggris, L. Tesniere, E. Besveniste, dan Andre Martinet dari Perancis. Ahli bahasa dari Rusia adalah S. Karcevskij, Roman Osipovich Jacobson, dan pangeran Nicolai Sergeevich Trubeckoj.

Aliran Praha sering dihubungkan dengan Saussure. Hubungan tersebut dibuat untuk menekankan adanya unsur-unsur yang sama dalam kedua aliran linguistik struktural tersebut, meskipun gagasan Saussure bukan satu-satunya sumber inspirasi yang mempengaruhi kelompok Praha.

Kelompok Linguistik Praha menyampaikan buku *Travaux du Cercle Linguistique de Prague* dalam konferensi pertama di Slavonia. Buku tersebut berisi 9 tesis atau teori yang merupakan hasil kerjasama anggota kelompok tersebut, dengan rincian seperti berikut:

Tiga tesis berisi minat kelompok

Praha pada program penelitian.

Enam tesis berisi ruang lingkup penelitian dalam bahasa Slavonia.

Pada waktu yang hampir bersamaan terbit buku *Remarques* karangan Roman Jakobson. *Remarques* merupakan buku pertama yang secara eksplisit membicarakan masalah-masalah fonologi diakronik. Pada tahun 1930 pertemuan internasional mengenai fonologi diadakan di Praha. Saat itu dibentuk Asosiasi Internasional yang khusus menangani studi fonologi. Teori-teori Aliran Praha didokumentasikan dan dipublikasikan oleh kelompok Linguistik Praha. Hasil karya ini menduduki tempat yang terhormat.

2. Hasil dan Pembahasan

A. Keunggulan

Aliran Praha ini membahas bahasa secara lebih komplet atau tuntas, misalnya menganalisis bahasa, baik pada periode-periode tertentu (secara sinkronis) maupun pada awal munculnya suatu bahasa, berkembangnya suatu bahasa, dan tersebar atau populernya suatu bahasa, dan bahkan matinya suatu bahasa (disebut analisis yang bersifat diakronik).

Seperti disebutkan di atas bahwa buku *Travaux du Cercle Linguistique de Prague* merupakan buku pertama yang diterbitkan oleh kelompok Praha. Buku ini memuat sembilan tesis atau teori. Semua tesis tersebut berbicara tentang bahasa, mulai dari unsur bahasa yang terkecil, misalnya fonetik, fonemik (lingkup fonologi); morfem (lingkup morfologi), struktur atau fungsi (lingkup kalimat), makna (lingkup semantik).

Contoh: fonem b dan p, fonem d dan t merupakan fonem yang oposisional, eksistensi fonem-fonem tersebut benar-benar ada karena dalam realitanya dapat memberikan arti yang berbeda, kata “baru dengan paru”; kata “paku dengan baku”; kata “tari dengan dari”, kata “kata petang dengan pedang”.

Dalam bahasa Bugis juga ditemukan fonem yang oposisional, seperti pada kata “bale (ikan) dengan pale (telapak tangan)” dan kata “tare (tarik) dengan dare (kebun)”.

Buku kedua yang terbit dari kelompok Praha adalah buku Roman Jakobson yang berjudul *Remarques*. Buku ini secara eksplisit membicarakan masalah-masalah fonologi diakronik sehingga mendapatkan kedudukan terhormat dalam pertemuan fonologi seinternasional pada tahun 1930, di Praha.

Kelompok atau aliran Praha membahas pula fungsi-fungsi bahasa, diantaranya fungsi komunikatif. Fungsi komunikatif harus dibedakan dengan fungsi poetik. Perbedaan fungsi komunikatif dengan fungsi poetik didasarkan pada segi pandangan sosial, bukan individual. Fungsi komunikatif dibedakan menjadi dua, (a) adanya gravitasi ke arah bahasa praktis (situasional) yang mempertimbangkan unsur-unsur ekstralinguistik (di luar faktor linguistik, seperti bahasa isyarat) dan (b) adanya gravitasi ke arah bahasa teoretik (formulation) yang bertujuan untuk membentuk keseluruhan yang lengkap. Dalam fungsi komunikatif, bahasa diarahkan pada makna. Sebaliknya, dalam fungsi poetik bahasa diarahkan pada tanda itu sendiri. Dalam memerikan bahasa poetik harus diingat bahwa secara sinkronik bahasa tersebut tampak sebagai “parole”. Karya poetik harus dipelajari sebagai struktur fungsional yang unsur-unsurnya tidak dapat dimengerti tanpa mempertimbangkan hubungannya dengan keseluruhan.

Dalam bidang fonologi, aliran Praha juga memperkenalkan dan mengembangkan suatu istilah yang disebut morfologi, bidang yang meneliti struktur fonologis morfem. Bidang ini meneliti perubahan-perubahan fonologis yang terjadi sebagai akibat hubungan morfem dengan morfem. Misalnya, fonem /p/ dan /b/ tidak berkontras, tetapi bila kata /jawab/ yang mungkin dilafalkan /jawab/ atau /jawab/ diimbui sufiks -an, maka hasilnya adalah /jawaban/ dan bukannya /jawapan/.

Selain itu aliran Praha juga membedakan fonetik dan fonologi. Fonetik mempelajari bunyi-bunyi, sedangkan fonologi mempelajari fungsi bunyi-bunyi tersebut dalam suatu sistem. Karena penekanan pada hal inilah, aliran praha dikenal secara luas juga dengan nama aliran fungsional

B. Kelemahan

Kelompok Praha membahas semua unsur-unsur bahasa mulai fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik, tetapi yang paling menonjol adalah hanya bidang fonologi. Misalnya, Trubeckoj dengan sangat detail membahas fonologi dalam bukunya yang berjudul, *Principles of Phonology*, sebagai berikut.

1. Tiga fungsi bahasa menurut Karl Bühler, yaitu (a) fungsi ekspresi dari pembicara, (b) fungsi referensi pada keadaan, dan (c) fungsi appeal dari pendengar.
2. Perbedaan *langue* dan *parole* dari Saussure yang dia sebut sebagai *sprachgebilde* dan *sprechakt* dalam bahasa Jerman.
3. Perbedaan *signifiant* dan *signifie*. Fonetik mempelajari *signifiant* dari *parole*. Bagi Trubeckoj, fonologi adalah studi *signifiant* dari *langue* pada tataran representasi atau referensi. Kajian *signifiant* pada tataran ekspresif dan tataran apelatif atau konatif adalah bidang fonostilistik yang dapat dibagi menjadi stilistik fonetik dengan kajian *parole* dan kajian fonologik dengan kajian *langue*. Pada tataran referensi, ciri-ciri bunyi dapat dikelompokkan menjadi tiga fungsi, yaitu (a) fungsi kulminatif—untuk menunjukkan ada berapa unit bunyi dalam kalimat, (b) fungsi delimitatif—untuk menunjukkan batas antara unit-unit bunyi, dan (c) fungsi distingtif—untuk membedakan unit-unit yang mengandung makna intelektual karena analisis ini berada dalam tataran referensi.

Untuk membuktikan fungsi distingtif (membedakan), bunyi-bunyi tuturan harus saling dipertentangkan atau dikontraskan. Perbedaan bunyi yang tidak menimbulkan perbedaan makna adalah tidak distingtif. Artinya, bunyi-bunyi tersebut tidak fonemis, sedangkan yang menimbulkan perbedaan makna adalah distingtif. Jadi, bunyi-bunyi tersebut bersifat fonemis. Contoh dalam bahasa Indonesia, bunyi /l/ dan /r/ adalah dua buah fonem yang berbeda sebab terdapat oposisi di antara keduanya seperti tampak pada pasangan kata lupa dan rupa. Dalam bahasa Jepang,

bunyi /l/ dan /r/ tidak distingtif, karena tidak berposisi satu dengan lainnya. Keduanya hanya varian dari fonem yang sama.

Dalam penerapannya dalam bahasa Indonesia, fonem-fonem p, t, b, d, g, m, n, h, dapat dikelompokkan sebagai berikut.

1. Fonem-fonem hambat tak bersuara (p, t, k) berposisi dengan fonem-fonem hambat bersuara (b, d, g).
2. Fonem-fonem labial (p, b, m) berposisi dengan fonem dental (t, d, n) dan fonem velar (k, g, n).
3. Fonem-fonem hambat (p/b, t/d, k/g) berposisi dengan fonem-fonem sengau (m, n, h).

Ada kemungkinan kontras yang terjadi pada satu posisi tidak terjadi pada posisi lain. Dalam bahasa Indonesia, misalnya, kontras antara p dan b, dan antara t dan d dapat terjadi pada posisi awal dan tengah, seperti pada contoh (1) tetapi tidak terjadi pada posisi akhir, seperti pada contoh (2) karena maknanya tetap sama.

paku X baku	tari X dari
tepas X tebas	petang X pedang
jawab X jawap	
adat X adad	

Ketiadaan kontras seperti ini disebut netralisasi dan varian yang dihasilkan dari netralisasi disebut arkifonem, yang lazim dilambangkan dengan huruf besar. Dalam contoh /jawab/ X /jawap/ arkifonemnya dapat dilambangkan dengan huruf /P/ atau /B/ dan dalam contoh /abad/ X /abat/ arkifonemnya dilambangkan dengan huruf /D/ atau /T/.

Trubeckoj dan banyak anggota kelompok Praha memiliki minat yang besar pada bidang sastra dan kebudayaan, tetapi kurang berkembang atau populer seperti pengkajian pada bidang fonologi.

3. Kesimpulan

Aliran Linguistik Praha yang dimotori oleh Vilem Matheus pada tahun 1882 sampai dengan tahun 1945 memberi sumbangan yang sangat berarti atau bermanfaat dalam bidang linguistik, khususnya linguistik yang bersifat sinkronik. Yang paling menonjol dibahas dalam aliran ini adalah fungsi fonologi daripada hal yang bersifat fonetik. Namun, dalam bidang lain kelompok Praha ini juga tertarik pada bidang sastra dan budaya.

Reference

- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kentjono, Djoko. 1990. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Parera, Jos Daniel. 1983. *Pengantar Linguistik Umum: Kisah Zaman*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Samsuri. 1988. *Berbagai Aliran Linguistik Abad XX*. Jakarta: Depdikbud.